

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam lintasan perjalanan sejarah bangsa Indonesia, keberadaan Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (DTA), dulu disebut Madrasah Diniyah, dapat dikatakan memiliki sejarah panjang yang mengakar di masyarakat. Keberadaannya di Indonesia jauh sebelum bangsa Indonesia ini merdeka dan pada saat itu menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang diminati masyarakat muslim untuk mendapatkan pendidikan. Maksom (1999) dalam (Tim Penyusun, 2002:20) mengatakan bahwa semenjak kemunculannya sebagai lembaga pendidikan Islam, Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (DTA) merupakan wujud entitas pendidikan yang di dalamnya tidak hanya menjadi faktor penabur benih-benih semangat pembaharuan pengetahuan dan amalan masyarakat muslim tetapi juga sebagai wujud pendidikan Islam modern. Gerak pembaharuannya terus berlanjut hingga mampu menampakkan eksistensinya di tengah dominasi pendidikan umum yang sekularistik. Eksistensinya berkembang hingga saat ini karena kemunculannya sebagai representasi lembaga-lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tidak terpisahkan dari kebutuhan masyarakat muslim Indonesia untuk memperoleh pengetahuan agama Islam dan sekaligus terampil mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat.

Tantangan tersebut di atas menyebabkan Diniyah Takmiliah Awwaliyah (DTA) untuk tetap terus kreatif dan inovatif sehingga bisa memaksimalkan dan mengoptimalkan kegiatan pembelajaran agama Islam yang pada akhirnya nilai-nilai ajaran agama Islam tertanam kuat di benak setiap murid. Namun karena pada saat ini perkembangan dan perubahan kultur masyarakat begitu cepat melebihi perkembangan dan perubahan yang terjadi di internal Diniyah Takmiliah Awwaliyah (DTA) itu sendiri, maka perlu sekali diupayakan adanya peran kepala DTA dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar nilai-nilai ajaran agama Islam terserap dengan baik oleh para murid.

Dalam teori kepemimpinan kepala sekolah, tujuan tersebut di atas dapat tercapai dengan baik manakala kepala DTA berperan sebagai pemimpin pembelajaran (Kusmintardjo dalam Aprilana, Kristiawan, & Hafulyon, 2016). Dalam konteks ini berarti kepala DTA dituntut untuk mengetahui sistem manajemen termasuk manajemen proses pembelajaran. Sistem manajemen oleh Kurdie dan Masyhuri (2002:109) secara berurutan dirangkai menjadi enam tahapan, yaitu; 1. perencanaan (*planning*), 2. pengorganisasian (*organizing*), 3. penggerakkan (*motivating*), 4. pembinaan (*constructing*), 5. penilaian (*evaluating*), dan 6. pengembangan (*developmen*).

Perspektif di atas secara tidak langsung meniscayakan kepala DTA harus mampu merencanakan proses pembelajaran, mendayagunakan sumber-sumber pembelajaran, mendorong dan menggerakkan orang lain dalam kegiatan pembelajaran, membina kondisi proses pembelajaran, menilai

seluruh proses pembelajaran, dan melakukan pengembangan program pembelajaran.

Pengembangan program pembelajaran mengimplikasikan bahwa kepala DTA memerlukan upaya-upaya tertentu dalam memainkan perannya yang tidak hanya dibangun atas dasar kewenangan semata sebagai pemimpin pembelajaran melainkan juga atas dasar tanggung jawabnya menghantarkan para murid memahami nilai-nilai ajaran agama Islam dan memiliki akhlakul karimah. Oleh karena itu, pembinaan terhadap murid yang dilakukan oleh kepala DTA harus dimaknai sebagai bagian dari proses pembelajaran agama Islam dalam upaya merespon tuntutan dan kebutuhan masyarakat muslim khususnya masyarakat muslim Kota Cirebon..

Respon terhadap tuntutan dan kebutuhan tersebut menjadi semakin relevan jika dihadapkan dengan tuntutan Peraturan Daerah Kota Cirebon Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pendidikan Diniyah Takmiliyah, di mana pada pasal 5 dinyatakan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Diniyah Takmiliyah di Kota Cirebon bertujuan memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan murid untuk mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari pemikiran di atas, maka diperlukan kajian mendalam mengenai peran kepala DTA dalam proses pembelajaran agama Islam di Kota Cirebon berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi proses pembelajaran agama Islam pada DTA di Kota Cirebon?

2. Bagaimana upaya-upaya kepala DTA dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran agama Islam di Kota Cirebon?
3. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu proses pembelajaran agama Islam di Kota Cirebon?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi proses pembelajaran agama Islam pada DTA di Kota Cirebon.
2. Mengetahui upaya-upaya kepala DTA dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran agama Islam di Kota Cirebon.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu proses pembelajaran agama Islam di Kota Cirebon.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini secara akademik diharapkan dapat bermanfaat bagi kelengkapan pengembangan teori-teori pendidikan Islam terutama sekali yang berhubungan dengan tema-tema Diniyah Takmiliah Awwaliyah, sedangkan secara praktis-pragmatis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi;

1. Pemerintah Kota Cirebon, agar bisa memahami, menyikapi, dan membina DTA di Kota Cirebon sebagai bagian tidak terpisahkan dari program pembangunan masyarakat khususnya di bidang keagamaan.
2. Masyarakat, agar kembali mempunyai kepedulian dan tanggung jawab moral dan sosial terhadap Diniyah Takmiliah Awwaliyah (DTA) yang sempat pudar.

3. Pengelola atau penyelenggara, agar menjadikannya sebagai bahan rujukan dalam mengelola Diniyah Takmiliah Awwaliyah (DTA).
4. Penulis atau peneliti berikutnya, agar dapat menjadikannya sebagai bahan rujukan atau perbandingan dalam penelitian-penelitian serupa.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu yang penulis temukan yang ada kaitannya dengan tema-tema Diniyah Takmiliah Awwaliyah (DTA), antara lain ialah;

1. Tim Penyusun Pola Pengembangan Madrasah Diniyah di Jawa Barat, 2002. *Pola Pemberdayaan Madrasah Diniyah di Jawa Barat*

Penelitian ini menitikberatkan pada cara-cara pemberdayaan Madrasah Diniyah di Jawa Barat, meliputi: Bab I, Pendahuluan; Bab II, Konsep Pemberdayaan Madrasah Diniyah; Bab III, Kondisi Obyektif Madrasah Diniyah di Jawa Barat, Bab IV, Pemberdayaan Madrasah Diniyah di Jawa Barat; dan Bab V, Kesimpulan dan Rekomendasi.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis. Bila penelitian di atas mengenai konsep pemberdayaan Madrasah, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai peran Kepala DTA Awwaliyah (DTA) dalam proses pembelajaran.

Meskipun kedua penelitian tersebut sama-sama membahas tentang pendidikan keagamaan Islam nonformal, akan tetap beda dalam fokus kajiannya. Bila penelitian sebelumnya lebih terfokus pada pemberdayaan Madrasah Diniyah, sedangkan penelitian sekarang terfokus pada perilaku kepala DTA Awwaliyah (DTA)

2. Amin Haedari dan Ishom El-Saha, 2004, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*.

Penelitian di atas fokus pada kajian Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah, meliputi; Bab I, Status Pesantren dan Pengelolaannya; Bab II, Fungsionalisasi Kepemimpinan Pesantren; Bab III, Strategi Pengelolaan Pesantren dan Madrasah Diniyah yang Efektif; Bab IV, Teknik Mengorganisir Santri; Bab V, Komponen dan Struktur Organisasi Manajemen Pesantren; Bab VI, Manajemen Kemitraan Pesantren Dengan Masyarakat; Bab VII, Manajemen Keuangan Pesantren dan Partisipasi Masyarakat; Bab VIII, Manajemen Pendidikan Pesantren dan Madrasah Diniyah; Bab IX, Manajemen Perawatan Preventif Gedung dan Lingkungan Pesantren; Bab X, Manajemen Waktu untuk Pesantren dan Madrasah Diniyah; dan Bab XI, Sistem Informasi Data Pesantren dan Madrasah Diniyah.

Penelitian terdahulu membicarakan keterpaduan sistem pendidikan dengan cara menjadikan Diniyah Takmiliah Awwaliyah (DTA) sebagai sistem penopang pendidikan di pondok pesantren. Dengan kata lain, untuk meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren, maka Diniyah Takmiliah Awwaliyah (DTA) diposisikan sebagai lembaga penopang pendidikan pondok pesantren. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Penulis. Dalam penulisan yang dilakukan Penulis dititikberatkan pada kajian peran Kepala DTA dalam proses pembelajaran. Dengan demikian antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang ada perbedaan.

Lebih jelas lagi mengenai perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini,:

**Tabel 1.1. Persamaan dan Perbedaan Penulisan**

No	Nama Penulis dan Tahun Penulisan	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penulisan
1.	Tim Penyusun, 2002	Tema Madrasah Diniyah atau Diniyah Takmiliyah	Fokus kajian tentang pemberdayaan Madrasah Diniyah dengan lokasi penelitian di Jawa Barat	Fokus kajian tentang peran kepala DTA dalam proses pembelajaran agama Islam dengan lokasi penelitian di Kota Cirebon
2.	Amin Haedari dan Ishom El-Saha, 2004	Tema Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah	Fokus penelitian pada peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren dengan kajian tentang integrasi sistem pendidikan	Fokus kajian tentang peran kepala DTA dalam proses pembelajaran agama Islam dengan lokasi penelitian di Kota Cirebon
3.	Nurul Hidayah, 2016	Meningkakan mutu pendidikan	Fokus kajian pada upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan Lokasi penelitian di Jawa Timur	Fokus kajian tentang peran kepala DTA dalam proses pembelajaran agama Islam dengan lokasi penelitian di Kota Cirebon

Sumber : Modifikasi penulis

Merujuk pada tabel diatas, berarti dapat disimpulkan bahwa karya tulis ini adalah asli atau orisinal.

## **F. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Aspek-aspek yang dikaji meliputi; kondisi pembelajaran, upaya kepala DTA dalam meningkatkan mutu pembelajaran, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mutu pembelajaran.

Metode penelitian menggunakan studi kasus dengan jenis penelitian deskriptif-analisis-esploratif yang mana peneliti akan menggali lebih dalam fenomena yang terjadi pada pelaksanaan proses pembelajaran di DTA untuk kemudian digambarkan secara utuh dan nyata. Berpegang pada metode ini diharapkan peneliti dapat mengungkap tentang upaya yang dilakukan kepala DTA dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran agama Islam berdasarkan interpretasi yang tepat untuk meyakinkan asumsi peneliti.

## **G. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data meliputi sumber lapangan dan sumber dokumen dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Sumber lapangan, maksudnya turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data melalui teknik pengumpulan data, antara lain:
  - a) Observasi mendalam dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.
  - b) Wawancara terstruktur terhadap informan, meliputi; kemenag, kesra, pengawas PAI, penyuluh PAI, tokoh agama setempat, dan guru.
2. Sumber dokumen, meliputi; arsip, hasil rapat, catatan harian, memorial, kliping, arsip foto, jurnal kegiatan, hasil rapat dan buku-buku yang ada

relevansinya dengan masalah yang sedang diteliti atau dikaji. Dokumen-dokumen itu disurvei, dianalisis lalu ditafsirkan.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya melakukan pengujian dengan cara *credibility*, *transformability*, *dependability*, dan *comformability* (Sugiyono, 2014) sehingga sangat memungkinkan untuk memperoleh hasil penelitian yang obyektif. Manakala terjadi ketidaksesuaian, akan dilakukan triangulasi, yaitu menggali data dari sumber lain tanpa keluar dari masalah yang diteliti atau diuji.

#### **H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah data terkumpul dengan menggunakan model interaktif dan analisis rasional berdasarkan tahapan reduksi data, penyajian data, penyimpulan data dan verifikasi data.

#### **I. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Sebagai lokasi penelitian adalah DTA-DTA di Kota Cirebon sebanyak 84 lembaga DTA. Guna memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka dari 84 tersebut akan diambil secara acak (*random*) sesuai nomor urut ganjil dari tiap-tiap kecamatan. Setelah lembaganya ketemu, maka peneliti perlu menentukan aspek mana saja yang akan diteliti. Penentuan ini dibuat melalui studi pendahuluan terhadap 8 (delapan) standar pendidikan yang dikembangkan menjadi kriteria sebagai berikut;

1. Manajemen pembelajaran
2. Kurikulum

3. Dokumen pembelajaran
4. Kegiatan pembelajaran
5. Evaluasi pembelajaran
6. Keadaan guru dan murid
7. Sarana prasarana
8. Kompetensi lulusan, dan
9. Penghargaan atau prestasi.

Masing-masing kriteria di atas kemudian dikembangkan lagi ke dalam instrumen penelitian untuk mengetahui sejauhmana peran kepala DTA dalam proses pembelajaran dan upaya meningkatkan mutu proses pembelajarannya.

Waktu penelitian selama 6 (enam) bulan sejak terbitnya surat keputusan bimbingan dan penelitian. Informan penelitian meliputi; Kementerian Agama (Seksi PD Pontren), Kesra, Kepala KUA, Tokoh Masyarakat (Ketua FKDT Kecamatan), Kepala DTA, Guru, dan orangtua. .

#### **J. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tesis ini sebagai berikut;

1. BAB I, Pendahuluan, isinya Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Tinjauan Pustaka, Pendekatan dan Metode Penelitian, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data, Lokasi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
2. BAB II, Konsep Peran Kepala DTA dalam Proses Pembelajaran, isinya Pengertian Peran Kepala DTA, Pengertian DTA, Tujuan dan Fungsi

DTA, Problem Proses Pembelajaran, Urgensi Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran, dan Peningkatkan Mutu Proses Pembelajaran.

3. BAB III, Kondisi Obyektif DTA di Kota Cirebon, isinya tentang Kondisi Umum, Kondisi Eksternal dan Kondisi Internal.
4. BAB IV, Peran Kepala DTA dalam Proses Pembelajaran Agama Islam, isinya tentang Kondisi Proses Pembelajaran Agama Islam, Upaya Kepala DTA dalam Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran Agama Islam, dan Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran Agama Islam.
5. BAB V, Penutup, isinya Kesimpulan dan Rekomendasi